

PERAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBENTUK SUMBER DAYA MANUSIA YANG BERKOMPETEN UNTUK MEMBANGUN NEGARA

Tio Kusuma

Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, tio.17010664072@mhs.unesa.ac.id

Aldiah Rosa Hayuningtiyas Putri

Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, aldiah.17010664138@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Pendidikan merupakan bagian penting dalam perkembangan suatu Bangsa. Pendidikan memegang peran dalam pembentukan sumber daya manusia (SDM) yang unggul dan memiliki kapasitas untuk mengurus negara. Pada saat ini, Indonesia memiliki tingkat kebutuhan yang sangat tinggi akan pendidikan, terutama pendidikan karakter. Sebab, banyak terjadi kasus-kasus yang berkaitan dengan moralitas atau perilaku yang tidak etis. Misalnya korupsi, tindakan kekerasan, dan sopan santun. Penelitian ini menggunakan metode *literature review*, mengumpulkan data-data yang relevan untuk membahas masalah di atas. Hasil yang didapatkan yang pertama adalah pendidikan karakter dapat diterapkan dengan digabungkan model pendidikan yang lainnya, seperti pendidikan multikultural dan pendidikan seni budaya. Kedua yaitu pendidikan karakter memiliki peran yang penting untuk mengatasi masalah yang ada di Indonesia. Karakter menjadi dasar utama dalam membangun hubungan antar manusia dan lingkungan. Apabila hubungan tersebut terjalin dengan baik, maka akan menciptakan sumber daya manusia yang mandiri, tanggung jawab, dan mampu bersaing di skala internasional. Dengan begitu bisa meningkatkan perekonomian dan nilai sosial negara. Selain itu, pendidikan karakter bisa menjadi fasilitator untuk melestarikan kearifan lokal. Menanamkan pada generasi baru agar tetap lestari dan hilang dimakan oleh waktu.

Kata Kunci: Pendidikan, karakter, sumber daya manusia.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk membentuk kepribadian masyarakat. Pendidikan dapat dikatakan berhasil apabila sumber daya manusia di suatu negara memiliki kualitas yang baik, sehingga pendidikan ini memiliki peran yang sangat penting. UU No. 20 Tahun 2003 mengenai “Sistem Pendidikan Nasional” pasal 3, menyebutkan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan karakter dengan tujuan mencerdaskan bangsa, dengan berkembangnya potensi peserta didik diharapkan dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berilmu, mandiri, kreatif, sehat, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 pasal 3 diatas, pendidikan sangat penting dalam proses pembentukan karakter manusia, dimana manusia dapat mengembangkan potensi yang mereka miliki, mempunyai kekuatan spiritual untuk mengendalikan dirinya, serta menjadi warga Negara yang bertanggung jawab. Hal ini juga selaras dengan UU No. 20 tahun 2003 pasal 4 dimana pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan merupakan proses pemberdayaan manusia sepanjang hayat untuk mengembangkan potensi dan memberi teladan.

Karakter merupakan bagian terpenting dan vital untuk mencapai tujuan hidup. Karakter menjadi sebuah dorongan untuk menjalani hidup lebih baik

(Rosidatun, 2018). Pembentukan karakter di Indonesia tidak terlepas dari peran pancasila sebagai dasar Negara, karena didalam pancasila terdapat nilai-nilai yang mengatur tentang kehidupan.

Pendidikan karakter bermakna sama dengan pendidikan moral dan ahlak. Pendidikan karakter ini memiliki tujuan untuk mencetak kepribadian atau karakter peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik serta berguna bagi nusa dan bangsa dengan tidak meninggalkan nilai-nilai kehidupan (Ramli, 2003).

Menjadikan manusia pintar dan cerdas mudah dilakukan, tetapi menjadikan manusia yang pintar, cerdas, dan berkarakter tentunya tidak mudah karena membutuhkan sebuah proses, karakter dalam hal ini adalah berahlak mulia, jujur, disiplin, kreatif, dan bertanggung jawab. Apabila tujuan pendidikan hanya untuk membuat seseorang pintar tentu tidak sesuai dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

Pendidikan berbasis karakter harus memenuhi beberapa komponen utama yaitu mengamalkan ajaran agama, mengenali kelebihan dan kekurangan, menumbuhkan sikap percaya diri, menghargai keberagaman atau meningkatkan sikap toleransi, dan patuh terhadap aturan-aturan yang berlaku (Saifurrohman, 2014). Selain itu Murniyetti, dkk (2016) pendidikan karkter sangat penting bagi siswa, hal ini menuntut sekolah untuk mendesain kegiatan

yang menarik dalam menyampaikan pendidikan karakter. Tujuan dari pendidikan karakter ini adalah untuk menumbuhkan kepribadian siswa dengan baik (Murniyetti, Engkizar, & Anwar, 2016).

Data KPK menunjukkan bahwa terdapat 383 kasus korupsi di Indonesia pada kurun waktu tahun 2016 hingga tahun 2018. Setiap tahun kasus korupsi tidak semakin berkurang tetapi semakin bertambah, dapat dilihat dari tahun 2016 terdapat 96 kasus, tahun 2017 terdapat 123 kasus dan pada tahun 2018 terdapat 164 kasus. Dari 383 kasus telah ditetapkan sebanyak 277 orang yang menjadi tersangka korupsi. rata-rata tersangka korupsi ini adalah anggota DPR dan juga pejabat-pejabat tinggi Negara. Tentu bukan sembarang orang yang dapat menjabat menjadi anggota DPR dan menjadi pejabat di instansi pemerintahan mereka orang-orang yang pandai dan memiliki pendidikan yang tinggi, tetapi mereka tidak punya karakter yang baik, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan menjaga amanah dari rakyat.

Selain kasus korupsi, kasus kekerasan terhadap guru juga banyak terjadi di Indonesia. Salah satu contohnya dilansir dari detik.com “Guru SMA di Sampang, Madura Tewas Diduga Karena Dianiaya Siswa” hal ini terjadi pada tahun 2018, seorang siswa menganiaya gurunya sendiri hingga meninggal karena tidak terima mendapat teguran dari sang guru. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak memiliki karakter yang baik hingga berbuat hal yang sangat tidak terpuji.

Berdasarkan kasus-kasus diatas, pendidikan karakter tentu sangat diperlukan di Negara Indonesia, karena Indonesia merupakan Negara yang cukup besar dan memiliki sumber daya manusia yang tidak sedikit, dengan begitu tentu diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas. Tentu membutuhkan proses dalam menerapkan pendidikan karakter, sehingga setiap jenjang pendidikan memiliki kewajiban untuk memberikan pendidikan karakter. Maka peneliti berfokus pada pentingnya dan manfaat penerapan pendidikan karakter di Indonesia.

Tujuan dari penelitian ini adalah peneliti ingin mengkaji lebih dalam bagaimana pendidikan karakter itu dianggap penting bagi sumber daya manusia terutama Negara Indonesia yang memiliki sumber daya manusia yang berlimpah. Peneliti juga ingin melihat bagaimana perkembangan-perkembangan penelitian terkait pendidikan karakter.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* atau studi kepustakaan. *Literatur review* ini merupakan tinjauan komprehensif dari topik spesifik yang telah

diangkat sebelumnya dan kemudian ditujukan kepada pembaca mengenai apa yang sudah diketahui dan belum diketahui oleh pembaca mengenai topik tersebut (Denney & Tewksbury, 2013). Selain itu Cooper juga menyatakan bahwa *literature review* bertujuan untuk menginformasikan kepada pembaca mengenai penelitian pada saat itu dan kemudian dihubungkan dengan penelitian saat ini melalui literatur-literatur yang telah tersedia (Cresswell, 2010).

Pengumpulan data dilakukan Penulis adalah dengan mengumpulkan data yang berkaitan dengan pendidikan karakter, baik berupa jurnal, artikel, buku, maupun surat kabar. *Literatur review* ini bertujuan untuk mengetahui pentingnya pendidikan karakter dalam pendidikan di Indonesia.

PEMBAHASAN

Definisi Pendidikan Karakter

Keberhasilan dari implementasi didasari oleh pemahaman konsep yang matang. Supaya mendapatkan konsep yang matang harus dikaji sampai dasar, supaya mendapatkan pengertian yang otentik. Sehingga, bisa menerapkan batasan atau acuan yang jelas.

Pendidikan karakter terdiri dua kata yang memiliki maknanya masing-masing, yaitu pendidikan dan karakter. Pendidikan menurut Soyomukti (2010) adalah usaha untuk memberikan kesadaran, pencerahan, pemberdayaan, dan perubahan perilaku yang lebih baik. Sementara Mayshandy (2019) menyebutkan bahwa pendidikan merupakan upaya terencana untuk membimbing dan mendidik individu agar dapat berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, berilmu, dan bermoral.

Kemudian, pemahaman konsep dari karakter, Fitri (2012) menerangkan yang namanya karakter adalah sifat-sifat manusia, kepribadian, budi pekerti, dan watak. Pendapat yang sama juga dari Ramadhan, G. M & Resmi (2019) bahwa karakter dimaknai sebagai sifat bawaan manusia dari lahir untuk dapat merespon situasi secara bermoral yang diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku.

Kedua istilah tersebut, kemudian dikaitkan menjadi satu dan memiliki pemaknaan yang baru. Beberapa ahli menguraikan pendapatnya masing-masing terkait konsep pendidikan karakter itu seperti apa dan bagaimana. Misalnya, pendidikan karakter menurut Elkin dan Sweet (dalam Gunawan, 2012) adalah upaya yang disengaja dan dirancang dengan sistematis untuk memahami, peduli, dan menerapkan nilai-nilai etis pada manusia. Secara lebih rinci,

Mochtarom (2017) menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha yang direncanakan dengan sadar untuk mengedukasi secara terpadu pada peserta didik di sekolah dengan mengacu nilai-nilai moral. Dari situ, dapat dipilah bahwa pendidikan karakter terdiri dari dua dimensi, dimensi individual, dan dimensi sosio-kultural.

Berdasarkan dimensi individual maka pendidikan karakter dimaknai sebagai upaya memperoleh kesadaran diri setiap manusia untuk dapat menyadari kebebasan diri dan tanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai manusia yang berdikari (Hayati, 2012). Sementara dimensi sosio kultural pendidikan karakter dimaknai bahwa sistem sosial mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan karakter individu. Oleh karena itu, fokus pendidikan karakter adalah mengubah perilaku agar sesuai dengan standar yang baku dan mencakup perkembangan sosial siswa (Majid, A & Andayani, 2012).

Pentingnya Pendidikan Karakter.

Bangsa Indonesia kini terjadi krisis moralitas, identitas bangsa dan rasa nasionalisme. Endang Soemantri (dalam Budimansyah, D & Komalasari, 2011) mengatakan “bangsa Indonesia mengalami masa *discontinue, unlinier, dan unpredictable*” yang artinya bahwa masyarakat Indonesia kini mengalami pendangkalan terhadap rasa nasionalisme, identitas diri dan beragama.

Negara tidak akan bisa bersaing dalam kancha internasional apabila memiliki sumber daya manusia (SDM) yang rendah akan moralitas, dan nasionalisme. Syahbudin (2018) menjelaskan apabila negara ingin bersaing di skala internasional baik di bidang politik, ekonomi, sosial, dan budaya harus memperbaiki SDMnya terlebih dahulu terutama yang berkaitan dengan moralitas. Hal ini dilandasi terkait pembentukan kebijakan negara. Seperti yang disinggung sebelumnya, bahwa banyak pejabat-pejabat negara atau pembuat kebijakan negara sering tertangkap kasus korupsi. Tidak integritas dan kejujuran dalam karakter para pejabatan tersebut. Maka secara logika, apabila pejabatnya seperti itu, berlaku juga pada kebijakannya. Sebab setiap kebijakan pasti memiliki bobot nilai yang menunjukkan kapasitas dari pembuatnya. Jika terus seperti ini, untuk mengurus negara sendiri pasti tidak akan berjalan dengan baik, apalagi dalam skala internasional.

Dalam penelitian Sularso (2016) bahwa pendidikan karakter bisa digunakan untuk melestarikan budaya lokal sebagai identitas Bangsa Indonesia. Kearifan

lokal yang diintegrasikan dalam pendidikan memberika peluang bagi siswa untuk dapat menyerap dan diterapkan sehingga pengetahuan tersebut tidak hilang. Selain untuk melestarikan, dapat diambil juga manfaatnya. Misalnya pendapat Soetomo (2012) yang mengatakan bahwa kearifan lokal berfungsi sebagai penjaga keseimbangan dan juga keselarasan hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Telah diterapkan juga dalam penelitian Istiwati (2016) yang meneliti kearifan lokal adat ammatoa. Hasil yang didapat adalah kearifan lokal adat ammatoa mengandung pengetahuan ekologis yang berkaitan dengan keseimbangan alam yang dapat membentuk karakter cinta pada lingkungan atau konservasi. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi penting sebagai penyalur bagi kearifan lokal supaya tetap lestari.

Pendidikan karakter tidak hanya berguna dalam skala luas, tapi juga berguna dalam skala individual. Berdasarkan penelitian dari Mayshandy (2019) bahwa pendidikan karakter dapat menuntun manusia untuk bisa menghindari kehidupan yang berat. Mengacu pada sejarah Cina pada tahun 1985 setelah mengalami keterpurukan dari dampak revolusi Mao Tse dong. Cina melakukan reformasi pendidikan dengan menerapkan pendidikan karakter sejak usia dini. Hal ini kemudian membawa hasil yang signifikan baik secara ekonomi, sosial dan budaya.

Pendidikan karakter menjadi alternatif yang sudah terbukti di negara lain. Bangsa Indonesia masih memiliki peluang dengan menerapkan pendidikan karakter untuk mengatasi permasalahan krisis moral, identitas bangsa, dan nasionalisme. Bahkan bisa berpengaruh pada perkembangan ekonomi negara di skala Internasional.

Implementasi Pendidikan Karakter

Dalam implementasinya, banyak sekali nilai yang diterapkan. Pendidikan karakter di Indonesia mengacu pada agama, pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional yang terpecah menjadi beberapa nilai seperti: 1) religius; 2) toleransi; 3) disiplin; 4) jujur; 5) kreatif; 6) mandiri; 7) kerja keras; 8) cinta tanah air; 9) demokratis; 10) cinta damai; 11) peduli lingkungan dan sosial; 12) tanggung jawab; 13) semangat kebangsaan (Dalimunthe, 2015)

Mengacu dari aspek tersebut, banyak penelitian yang dilakukan untuk mencari metode yang sesuai dan efektif untuk pendidikan karakter yang sesuai kebutuhan Bangsa Indonesia. Dalam penelitian Adibah (2014) yang meneliti pendidikan multikultural di Universitas Darul Ulum, menemukan bahwa

pendidikan multikultural dapat membentuk karakter toleransi pada mahasiswa. Pendidikan multikultural memberikan fasilitas bagi mahasiswa untuk bisa mengerti dan memahami suku, budaya, dan agama lain sehingga dapat menerima dan menghargai perbedaan tersebut.

Penelitian lain dari Fithriyana (2019) yang meneliti pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada santri pondok pesantren Ar-Rosyid dan At-Tanwir. Ditemukan bahwasanya terdapat hal yang menarik, yaitu sifat empatik para santri terbentuk karena proses internalisasi dari keteladanan tenaga pendidik dan pengurus pondok tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pemodelan menjadi bagian penting dalam pendidikan karakter. Yulia (2016) juga menyebutkan dalam penelitiannya bahwa keteladanan merupakan metode yang paling efektif dalam keberhasilan pendidikan karakter. Seperti yang dikatakan Bandura pada teori *Modelling*-nya dan Ki Hadjar Dewantoro yang mengatakan bahwa dalam pendidikan harus menerapkan 3 konsep yaitu “Niteni, Nirokke, Nambahi” atau “Dilihat, Ditiru, dan Dibenahi”.

Penelitian dari Syamsuddin (2019) menjelaskan bahwa pendidikan karakter bisa diajarkan dalam bidang seni. Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu, memiliki pelajaran seni budaya yang menampilkan pertunjukan teater. Dalam pembelajaran, guru mempersiapkan alur cerita, dan adegan dengan menyelipkan kepribadian-kepribadian yang ingin ditanamkan pada siswanya. Proses latihan teater sebelum tampil akan menjadi proses pembiasaan siswa untuk menerapkan karakter yang dimainkan. Dilakukan secara terus menerus hingga akhirnya menjadi kebiasaan.

Pada intinya, pendidikan karakter bisa diterapkan dengan mengaitkan kearifan lokal, dan seni. Semuanya memberikan sumbangsi yang sesuai dengan kebutuhan Bangsa Indonesia yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional dan Pancasila. Maka dari itu, semua metode harus bisa dikembangkan dan diterapkan secara berkala. Seperti yang dikatakan oleh Nurfalah (2016) dalam konteks pendidikan apabila ingin menanamkan karakter yang diinginkan pada anak, harus diarahkan juga supaya diterapkan dan menjadi kebiasaan. Sehingga yang muncul tidak hanya kesadaran kognitif untuk mengetahui yang benar dan salah. Tapi juga kesadaran untuk melakukannya (psikomotor).

PENUTUP

Simpulan

Pendidikan karakter sangat penting untuk dikembangkan dan diajarkan pada anak sejak usia dini. Pada dasarnya pendidikan karakter di Indonesia sendiri mengacu pada agama, Pancasila, budaya, dan pendidikan nasional. Pada pendidikan nasional telah diatur di dalam UU No. 20 Tahun 2003. Pendidikan karakter ini dapat di terapkan melalui pembiasaan sejak dini sehingga dapat menjangkau emosi yang ada didalam diri individu. Terdapat tiga komponen penting agar pendidikan karakter ini berhasil yaitu moral *knowing*, moral *acting*, dan moral *feeling*. Pendidikan karakter memiliki peran yang penting dalam kehidupan bangsa, karena dengan adanya pendidikan karakter individu dapat mengenali dirinya sendiri kemudian dapat belajar mengenali orang lain, dengan begitu maka akan tercipta kehidupan yang berbasis nilai-nilai agama dan Pancasila.

Manfaat pendidikan karakter sendiri tidak hanya berguna secara individual tetapi juga secara luas bagi kehidupan, selain itu pendidikan karakter juga membenahi krisis moral yang ada di masyarakat. Dengan menanamkan pendidikan karakter yang berbasis Pancasila tentu akan menjadikan sumber daya manusia yang ada di Indonesia menjadi pribadi yang baik dan mulia sehingga akan membawa Negara Indonesia menjadi Negara yang maju.

Saran

Pemerintah perlu memperhatikan dan meninjau ulang terkait pendidikan karakter yang telah diterapkan di Indonesia. Apakah pendidikan karakter tersebut sudah efektif atau perlu adanya inovasi-inovasi yang lain dan baru, karena hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya kasus-kasus korupsi, rendahnya moral siswa kepada guru, serta kasus lain yang setiap tahun masih terus bertambah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adibah, I. Z. (2014). Pendidikan multikultural sebagai wahana pembentukan karakter. *Jurnal Madaniyah*, 7, 175–190.
- Budimansyah, D & Komalasari, K. (2011). *Pendidikan karakter: Nilai inti bagi upaya pembinaan kepribadian bangsa*. Bandung: Widaya Aksara Press.
- Cresswell, J. W. (2010). *Research Desain: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approach* (3th ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dalimunthe, R. A. A. (2015). Strategi dan implementasi pelaksanaan pendidikan karakter di

- SMPN 9 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(1), 102–111.
- Denney, A. S., & Tewksbury, R. (2013). How To Write A Literature Review. *Journal of Criminal Justice Education*, 24(2), 218–234.
- Fithriyana, E. (2019). Menumbuhkan sikap empati melalui pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada sekolah berasrama. *Jurnal Pendidikan Islam: Al Ulya*, 4(1), 42–54.
- Fitri, Z. (2012). Pendidikan karakter berbasis nilai etika di sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam: Al Ulya*, 4(1), 42–54.
- Gunawan., H. (2012). *Pendidikan karakter konsep dan implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hayati, S. (2012). Mengembangkan potensi guru dan calon guru untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif. *Jurnal Pkn Progresif*, 7(1), 85–96.
- Istiawati, F. N. (2016). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal adat ammatoa dalam menumbuhkan karakter konservasi. *Jurnal Cendekia*, 10(1), 1–18.
- Majid, A & Andayani, D. (2012). *Pendidikan karakter perspektif islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mayshandy, M. . (2019). Studi Literatur Pentingnya Penerapan Pendidikan Karakter bagi Pendidikan Formal Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Scienceedu*, 2(1), 67–71.
- Mochtarom, M. (2017). Pendidikan karakter bagi warga negara sebagai upaya mengembangkan good citizen. *Jurnal Pkn Progresif*, 12(1), 543–552.
- Murniyetti, Engkizar, & Anwar, F. (2016). Pola Pelaksanaan Pendidikan karakter Terhadap Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6, 2.
- Nurfalah, Y. (2016). Urgensi nilai-nilai pendidikan karakteri. *Jurnal IAIT Kediri*, 27(1).
- Ramadhan, G. M & Resmi, C. (2019). Analisis pendidikan karakter berbasis nilai kearifan lokal cipta gelar sukabumi dalam mengembangkan kecerdasan ekologis. *Jurnal Edukasi*, 11(2), 91–102.
- Ramli, T. (2003). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Angkasa.
- Rosidatun. (2018). *Model Implementasi Pendidikan Karakter*. Gresik: Camedia Communication.
- Saifurrohman. (2014). Pendidikan Berbasis Karakter. *Jurnal Tarbawi*, 2, 2.
- Soetomo. (2012). *Keswadyaan masyarakat, manifestasi kapasitas masyarakat untuk berkembang secara mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Soyomukti, N. (2010). *Teori-teori Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sularso. (2016). Revitalisasi kearifan lokal dalam pendidikan dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(1), 73–79.
- Syahbudin, R. H. (2018). Peran pendidikan dalam membangun karakter bangsa yang bermoral. *Jurnal At-Talim*, 17(2), 161–170.
- Syamsuddin. (2019). Pembentukan karakter siswa berbasis pendidikan seni budaya di MAN 1 Palu. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 29–36.
- Yulia, P. (2016). Implementation of professionalism of teacher and information of character in primary school students. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, 8(1), 40–43.